

BAB VI

PENDEKATAN PERANCANGAN

6.1 Pendekatan Perancangan Secara Umum

Sebagai landasan pemecahan masalah secara umum, pendekatan perancangan Pusat Rehabilitasi Bagi Penderita Stroke di Kota Semarang yang adaptif terhadap karakteristik pasien menggunakan konsep *Therapeutic Spaces*. Dalam kajian terapeutik peran lingkungan mengambil peran penting dalam menanggapi karakteristik perilaku penggunanya. Membangun lingkungan binaan yang dapat membantu proses penyembuhan pasien menjadi sasaran perancangan baik ruang dalam maupun luar meski berada di perkotaan yang padat. Sebagaimana dikatakan dalam buku *Health and Human Behaviour*, dijelaskan bahwa beberapa faktor yang mendukung pemulihan pasien dalam proses perawatan antara lain berasal dari lingkungan sebesar 40%, genesis sebesar 20%, medis sebesar 10% dan sisanya 30%. Terlihat bahwa lingkungan merupakan faktor utama yang berperan besar dalam proses pemulihan. Pendekatan *Therapeutic Spaces* memuat 4 kriteria yang digunakan sebagai dasar pemecahan permasalahan utama yang ada, antara lain *care in the community*, *social valorisation*, *design for domesticity* dan *integrated with nature*.

6.2 Pendekatan Perancangan Terhadap Masalah utama

6.2.1 Pendekatan Permasalahan Terkait Tata Ruang yang Ramah Pengguna

Pada permasalahan yang pertama, perancangan bangunan harus dapat mengakomodasi kelemahan fisik pasien. Diketahui bahwa pasien stroke memiliki keterbatasan dalam sistem anggota gerakanya sehingga membutuhkan bantuan orang lain atau menggunakan alat bantu ortetik prostetik. Lingkup permasalahan tata ruang yang ramah adalah terkait aksesibilitas ruang bagi pasien, organisasi ruang dan bentuk ruang dalam menunjang mobilitas pasien serta terkait keterbatasan indera pendengaran pasien. Pendekatan secara arsitektural terhadap karakteristik pasien menekankan pada penyederhanaan pola ruang serta minimalisasi adanya pergerakan yang harus diterima pasien sehingga dicapai nilai efektivitas serta efisiensi pencapaian. Tentu dengan memperhatikan dimensi ruang serta transportasi bangunan dalam menunjang kenyamanan, kemudahan serta keselamatan. Penekanan terhadap struktur ruang termasuk sistem zonasi ruang dan organisasi ruang terpusat menjadi alternatif penyelesaian dalam kaitannya mengakomodasi aksesibilitas pasien.

6.2.2 Pendekatan Permasalahan Perancangan Ruang Dalam dan Ruang Luar Sebagai Pendukung Rehabilitasi Pasien

Pendekatan terkait perancangan ruang dalam dan ruang luar yang mampu mendukung aktivitas rehabilitasi pasien terangkum dalam konsep arsitektur biofilik. Arsitektur biofilik menjadi salah satu langgam kontemporer yang mampu memahami kebutuhan manusia terutama psikologis, fisik dan perilaku dengan memuat unsur alam. Penerapan konsep alam pada bangunan juga mampu menanggapi letak bangunan yang berada di tengah lingkungan kota yang padat dengan ekosistem alami cukup terbatas. Sehingga, dengan peancangan biofilik mampu menjaga kualitas ruang yang baik dalam menunjang aktivitas rehabilitasi pasien stroke. Selain itu, penerapan *therapeutic environment* selaras dengan konsep dasar biofilik, karena secara tidak langsung keberadaan ruang dalam maupun luar dituntut untuk dapat memberi nilai terapi sebagai *natural self healing* bagi pasien. Lingkungan terapeutik dapat diciptakan melalui keberadaan taman yang mampu memicu aktivitas aktif penggunanya, selain itu dapat pula diterapkan konsep psikologis warna dan bentuk yang disesuaikan dengan kebutuhan pasien.

